

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 LAWANG

Dyah Wahyuning Astrini, Sudi Dul Aji, Lely Kristiningrum

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Bandungrejosari, Sukun, Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

Surel: astriniwahyuning17@gmail.com

Abstract

Learning needs to be done by encouraging students and creating fun learning so that students can experience the learning process as an experience. This is also applied to learning mathematics with the topic of multiplication, where students don't fully understand the concept of multiplication as repeated addition. This research aims to describe implementation of Problem Based Learning model to improve understanding of the multiplication concept and learning outcomes of 4th grade students at Lawang 1 State Elementary School. The research subjects is 4th grade students at Lawang 1 State Elementary School. This research uses Classroom Action Research conducted in two cycles. The results of the research showed an increase in understanding of the concept of multiplication from cycle I to cycle II as seen from the process of solving multiplication problems. The learning outcomes of 4th grade students which was seen from students classical learning completeness in the first cycle is 43,75% increasing to 71% in the second cycle. The average grade increased from 61,25 to 77,5. So, it can be concluded that the application of the Problem Based learning model can increase understanding concept of multiplication and learning outcomes of 4th grade students at Lawang 1 State Elementary School.

Keywords: *problem based learning; multiplication concept; learning outcomes*

Abstrak

Pembelajaran perlu dilakukan dengan mendorong peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman. Hal ini juga diterapkan pada pembelajaran matematika dengan topik perkalian, dimana peserta didik belum sepenuhnya memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan rincian setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep perkalian dari siklus I ke siklus II yang dilihat dari proses pemecahan masalah perkalian. Hasil belajar siswa kelas IV juga mengalami peningkatan dilihat dari tetuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 43,75% meningkat menjadi 71% pada siklus II. Rata-rata nilai di kelas tersebut juga mengalami peningkatan dari 61,25 menjadi 77,5. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang.

Kata kunci: *problem based learning; konsep perkalian; hasil belajar*

1. Pendahuluan

Untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran di SD juga harus berpedoman pada prinsip pembelajaran yang efektif. Seperti yang disampaikan oleh BSKAP (2022), menyatakan prinsip pembelajaran yang harus dipahami agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik diantaranya pembelajaran dirancang dengan

mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pendidik perlu mendorong peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman. Pendidik perlu melibatkan peserta didik dalam mencari solusi-solusi permasalahan di keseharian yang sesuai dengan tahapan belajarnya.

Pembelajaran matematika dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dunia nyata dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Oktiwati (2020:267), menyatakan bahwa pembelajaran matematika bersifat abstrak sementara peserta didik di usia SD tingkat perkembangannya masih dalam tahap operasional konkret dan sulit memahami materi yang masih abstrak. Dengan demikian, guru dituntut untuk berinovasi dalam pembelajaran. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Haryanto dan Kusmiyati (2022), bahwa inovasi yang dibuat oleh guru bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, peserta didik menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak takut dalam belajar matematika.

Penyajian pembelajaran diharapkan dapat memenuhi prinsip pembelajaran yang ideal. Tetapi di kelas IV SD Negeri 1 Lawang, menunjukkan adanya fakta bahwa peserta didik di kelas IV ini lebih banyak memiliki kemampuan rendah di pembelajaran matematika. Secara spesifik peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada perkalian. Guru tidak menggunakan strategi tertentu dalam memberikan materi perkalian melainkan melalui kegiatan latihan dan hafalan perkalian. Di kelas IV itu pun ada 2 peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Kemampuan literasi dan numerasi yang kurang membuat kedua peserta didik tersebut kesulitan dan membutuhkan bimbingan tersendiri dalam memahami materi dan menyelesaikan permasalahan perkalian.

Kajian permasalahan terkait pemahaman konsep perkalian didukung pula dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di hari Senin tanggal 27 Maret 2023. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa hanya 7-8 siswa dari 32 siswa yang masih mengingat dan memahami konsep perkalian dengan benar. Sebagian besar peserta didik kelas IV kurang memahami operasi perkalian bilangan. Kondisi tersebut berpengaruh pula pada hasil belajar siswa. Berdasarkan data evaluasi formatif menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik yang ada hanya 25% peserta didik yang memahami perkalian dan dikategorikan tuntas. Sedangkan 75% peserta didik masih belum memahami perkalian dan dikategorikan belum tuntas. Rata-rata nilai peserta didik tergolong rendah yaitu 48,75. Sehingga dari permasalahan yang muncul, peneliti memilih fokus penelitian pada topik perkalian karena sebagian besar peserta didik yang belum memahami secara konseptual tentang materi perkalian dan hasil belajar peserta didik yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dan untuk mewujudkan prinsip pembelajaran yang ideal sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, maka alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Menurut Darwati dan Purana (2021), model PBL merupakan model yang menggunakan masalah secara nyata yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah yang ada di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran dimana pendidik dapat memanfaatkan model pembelajaran yang bervariasi untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi. Ditinjau dari karakteristik model PBL ini menurut Darwati dan Purana (2021) yaitu peserta didik terlibat aktif dalam menyelidiki dan mencari jalan keluar

guna memecahkan masalah daripada hanya mendengarkan dan membaca saja dan peserta didik aktif mencari solusi yang ditemukan dalam kehidupan nyata. Penyesuaian pembelajaran dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar peserta didik dapat membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Apalagi dengan tahapan-tahapan yang terstruktur pada model PBL ini mulai dari orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik diharapkan dapat lebih terasah dalam memecahkan masalah dan memahami suatu konsep perkalian.

Sejalan dengan prinsip pembelajaran paradigm baru kurikulum merdeka, karakteristik peserta didik dan kebutuhan belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Lawang, maka peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk diterapkan karena model ini dapat membantu peserta didik dalam menghadapi masalah aktual yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Sehingga mereka akan lebih terampil ketika mendapatkan masalah yang hampir sama dengan cara menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki mengenai masalah yang ada di dunia nyata. Langkah pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, melainkan juga dapat meningkatkan kompetensi mereka pada pembelajaran abad-21.

Keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* di SD pada pembelajaran matematika khususnya topik perkalian dinilai sangat efektif dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eny Handayani (2017) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Perkalian Bilangan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dari segi pemahaman konsep dan penguasaan pengetahuan serta penerapan konsep perkalian pada siswa kelas II SDN Kepanjenkidul 2 Kota Blitar. Keberhasilan model tersebut juga didukung dengan adanya pembelajaran yang lebih bermakna dan membantu peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus permasalahan dan solusi yang ingin dicapai oleh peneliti, maka penerapan model *Problem Based Learning* dirasa cocok untuk diterapkan di kelas IV SD Negeri 1 Lawang. Perbedaan dengan penelitian yang sudah ada adalah adanya penyesuaian pembelajaran dengan paradigma baru kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan pada pendidikan di Indonesia. Selain itu, adanya konsep TaRL (*Teaching at The Right Level*) yang diintegrasikan dalam proses penelitian tindakan kelas karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang ada di kelas IV SD Negeri 1 Lawang.

Berdasarkan paparan permasalahan dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan, peneliti secara kolaboratif bersama guru pamong melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan mengetahui peningkatan dari pemahaman konsep perkalian dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang setelah diberi tindakan model *Problem Based Learning*. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah apabila model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan di Kelas IV SD Negeri 1 Lawang, maka pemahaman konsep perkalian dan hasil belajar siswa meningkat.

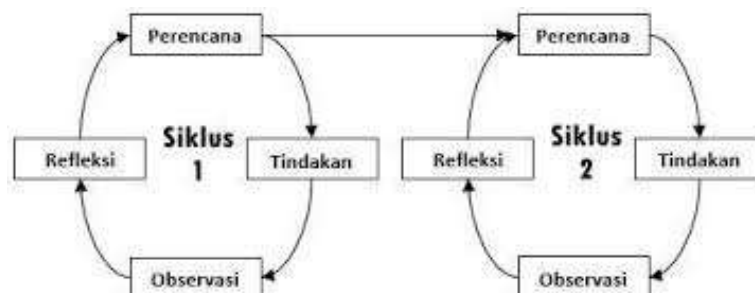
2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, peneliti bertujuan

untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian dan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan suatu model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning*. Hal ini sesuai dengan tujuan dari PTK menurut Mulia dan Suwarno (2016:4) yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara terus menerus. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif interaktif. Peneliti akan melakukan studi mendalam dengan teknik pengumpulan data secara langsung dari sumber data dalam lingkungan yang diteliti. Penelitian dengan pendekatan ini dapat membantu peneliti membuat gambaran menyeluruh dengan deskripsi yang detail terkait penerapan tindakan yang dilakukan di kelas.

Penelitian tindakan kelas di kelas IV SD Negeri 1 Lawang dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I merupakan pelaksanaan awal tindakan dilakukan setelah perencanaan. Sedangkan siklus II menjadi proses tindak lanjut dari hasil penelitian pada siklus I. Setiap siklus dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran. Setiap 1 jam pelajaran di SD dilaksanakan selama 30 menit. Sehingga dalam 1 kali pertemuan dalam setiap siklus dilaksanakan selama kurang lebih 60 menit. Pada pertemuan 1 dilakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa begitu juga dengan pertemuan 2. Di pertemuan 2, kegiatan diakhiri dengan tes evaluasi formatif.

Setiap siklus dilakukan dengan tahapan-tahapan sesuai bagan penelitian tindakan kelas. Kegiatan penelitian meliputi empat tahapan diantaranya perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Act*), observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Tahapan ini mengacu pada pedoman model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (2014:19). Gambaran siklus Penelitian Tindakan Kelas tercantum pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tahap perencanaan terdiri dari merancang modul ajar, merancang media pembelajaran dan lembar kegiatan siswa, menyusun instrumen penelitian dan menyusun tes evaluasi formatif. Pada tahapan pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan isi rancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses tindakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tahap refleksi merupakan kegiatan dimana peneliti berpikir ulang dan menganalisis implementasi tindakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas.

Jenis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari data nilai evaluasi formatif siswa. Sedangkan data kualitatif didapatkan dari data proses keterlaksanaan model *Problem Based Learning* dan pemahaman konsep selama proses belajar mengajar berlangsung. Sumber data pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang, guru kelas IV SD Negeri 1 Lawang dan dokumentasi perangkat pembelajaran yang relevan.

Lokasi penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 1 Lawang yang terletak di Jl. Thamrin No.34 RT 03 RW 08 Lawang Malang. Subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 yang memiliki 32 orang siswa yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 20 orang siswa laki-laki. Waktu pelaksanaan penelitian di SD Negeri 1 Lawang dilakukan pada bulan Maret-Mei 2022/2023.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Adapun proses analisis data kualitatif ini mengacu pada analisis data kualitatif menurut Akbar (2013:20) yang meliputi pemaparan fakta-fakta, reduksi data, kategorisasi dan interpretasi. Kemudian penarikan kesimpulan didasarkan pada proses keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Setelah peneliti melakukan proses analisis data secara kualitatif, peneliti mengakhiri penelitian dengan proses menyimpulkan tindakan yang telah dilakukan pada PTK di kelas IV SD Negeri 1 Lawang. Menurut Sugiyono (2017:252) menyatakan bahwa penyimpulan merupakan pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat, dan bermakna dan merupakan refleksi hasil penelitian yang perlu adanya tindakan lebih lanjut.

Hasil penelitian dari PTK ini difokuskan pada tindakan yang dilakukan. Sehingga, jika langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan sudah berurutan dan benar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang. Kesimpulan untuk mengetahui hasilnya meningkat atau tidak, didasarkan dengan membandingkan hasil pemahaman konsep dan nilai hasil belajar siswa, sebelum dan sesudah siswa diberi tindakan model *Problem Based Learning*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian dimulai dengan studi pendahuluan kegiatan belajar mengajar di kelas IV SD Negeri 1 Lawang pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2023. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, menunjukkan peserta didik kelas IV memiliki kemampuan rendah dalam pembelajaran matematika, khususnya pada topik perkalian. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan mengajak peserta didik untuk menghafal perkalian kurang efektif karena peserta didik belum paham secara jelas konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang. Peserta didik memang sulit memahami konsep matematika karena malas. Ada juga peserta didik di kelas IV yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang rendah sehingga menghambat penerimaan pembelajaran yang diberikan. Kurangnya pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang juga terlihat dari kemampuan peserta didik ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh peneliti ketika melakukan observasi Pra Siklus. Terlihat hanya 7-8 peserta didik yang mampu menguasai konsep matematika dengan baik. Kurangnya kegiatan yang mendorong peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan, membuat peserta didik kurang memahami konsep perkalian dengan tepat. Berkaitan dengan hasil belajar sebelum diberikan tindakan menunjukkan hasil yang masih rendah. Peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan minimal ada 8 peserta didik, sedangkan 24 peserta didik lainnya belum bisa mencapai ketuntasan tersebut. Rata-rata kelas juga masih rendah yaitu 48.75. Persentase ketuntasan secara klasikal di kelas tersebut adalah 25%.

Setelah menganalisis permasalahan, peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis model *Problem Based Learning* sebagai alternatif cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif, bermakna dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik kelas IV. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan perencanaan berbasis pendekatan *Teaching at The Right Level* sebagai bentuk langkah dalam mengakomodir kemampuan peserta didik kelas IV yang beragam sesuai dengan prinsip pada Kurikulum Merdeka. Materi yang digunakan untuk pembelajaran ini adalah elemen bilangan dengan topik perkalian bilangan cacah. Siklus I dilaksanakan pada 03 April dan 06 April 2023 dengan rincian pertemuan pertama pada 03 April 2023 dan pertemuan kedua pada 06 April 2023.

Berdasarkan data hasil observasi siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2, diperoleh temuan penelitian antara lain: (1) Pada tahap orientasi terhadap masalah, guru model sudah memberikan stimulus permasalahan yang sesuai dengan materi. Akan tetapi, variasi permasalahan yang disajikan kurang. Perlunya penyajian masalah secara beragam dibutuhkan agar siswa tidak berpikir dari satu permasalahan saja. (2) Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, guru model sudah membagi peserta didik dalam kelompok. Akan tetapi, kelompok yang dibuat terlalu besar jumlahnya. Sehingga tidak semua anggota berperan aktif dalam belajar. (3) Pada tahap kedua ini, guru model sudah optimal dalam menggunakan benda konkret berupa manik-manik dan tali gelang. Peserta didik terlihat antusias dan senang ketika belajar dengan bereksplorasi melalui media konkret. (4) Interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik juga terlihat baik dengan ditunjukkan dari hasil kerjasama mereka membuat gelang dan menghitung bersama. (5) Pemberian konsep perkalian pada siklus I ini masih kurang karena hanya terfokus pada konsep perkalian 1 angka dengan 1 angka belum ditingkatkan kompetensi perkaliannya. (6) Pada tahap membimbing penyelidikan individual dan kelompok sudah berlangsung dengan optimal. Guru model memberikan bimbingan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik. Sehingga peserta didik terfasilitasi belajarnya baik dalam kelompok maupun secara individual. (7) Pada tahap menyajikan dan mengembangkan hasil, peserta didik diarahkan untuk bermain games mengisi “bunga perkalian” dan dibuat dalam bentuk kompetisi. Peserta didik terlihat sangat senang dan ingin bermain lagi karena menyenangkan. (8) Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik diberikan penguatan dan mampu menyimpulkan konsep pembelajaran dengan tepat. (9) sesuai dengan hasil observasi, Pemahaman konsep peserta didik sudah meningkat dengan adanya proses belajar yang menyenangkan dan membantu peserta didik dalam berpikir konsep perkalian. Akan tetapi masih ada sebagian besar peserta didik yang terlihat kurang dalam menerapkan konsep pada soal, dan (10) hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil yang lebih baik, tetapi ketuntasan siswa masih belum memenuhi kriteria keberhasilan dan rata-rata masih di bawah KKM sekolah.

Berdasarkan hasil refleksi pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar dan kronologis, tetapi belum mencapai hasil yang sempurna karena masih ada hambatan terkait pemahaman konsep perkalian, hasil belajar dan proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, tindakan *Problem Based Learning* ini masih perlu perbaikan proses pembelajaran melalui pelaksanaan tindakan siklus II.

Bertolak dari refleksi tindakan siklus I, maka peneliti dan guru kolaborator mengadakan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran sebagai rencana terevisi. Materi yang dibahas masih sama yaitu elemen bilangan dengan topik perkalian bilangan cacah. Siklus II

dilaksanakan pada 10 April dan 14 April 2023 dengan rincian pertemuan pertama pada 10 April 2023 dan pertemuan kedua pada 14 April 2023.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan, peneliti dan guru kolaborator melakukan refleksi. Adapun hasil refleksi siklus II antara lain: (1) Proses pembelajaran yang telah dirancang guru bertolak dari hasil yang dicapai telah berjalan dengan lancar dan memenuhi target yang diharapkan. (2) Keterlaksanaan model *Problem Based Learning* dengan 5 tahapan yang ada lebih terorganisir dengan baik. Stimulus-stimulus yang beragam seperti pertanyaan, latihan soal dan media dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mengembangkan minat belajarnya. (3) Pemahaman konsep perkalian dan proses peserta didik menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perkalian dalam kehidupan sehari-hari lebih terampil. (4) Hasil belajar siswa kelas IV yang dicapai menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan yang diperoleh siswa setelah tindakan model *Problem Based Learning* yaitu pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 61,25 dengan presentase ketuntasan sebesar 43,75%. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 77,5 dengan peningkatan presentase ketuntasan mencapai 71%.

Perbaikan yang diterapkan di siklus II menunjukkan hasil bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* sudah diterapkan secara berurutan dan sesuai dengan prosedur. Pemahaman konsep perkalian peserta didik kelas IV juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari antusias peserta didik dalam mengerjakan permasalahan perkalian dan proses pengerjaan peserta didik yang tepat sesuai konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang. Potret kegiatan mengembangkan dan menyajikan hasil pada siklus II ditunjukkan pada Gambar 2. Bertolak dari paparan hasil refleksi siklus II ini, peneliti berpendapat bahwa tidak perlu dilakukan tindakan berikutnya dan penelitian ini dinyatakan selesai.



Gambar 2. Peserta Didik Menyajikan Hasil Pengerjaannya

Hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Lawang menunjukkan hasil yang maksimal. Mulai dari pra tindakan hingga siklus II dilaksanakan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan data hasil belajar siswa kelas IV disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sentul II

No	Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa Tuntas	8	14	23
2	Jumlah Siswa Belum Tuntas	24	18	9
3	Rata-Rata	48,75	61,25	77,5
4	Presentase Ketuntasan Klasikal	25%	43,75%	71%
5	Presentase Ketidaktuntasan Klasikal	75%	56,25%	29%

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dilihat dari pra tindakan ke siklus I jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 6 siswa. Kemudian di siklus II, jumlah siswa yang tuntas semakin bertambah menjadi 16 siswa. Seiring dengan meningkatnya jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar, jumlah siswa yang belum tuntas mengalami penurunan hingga tersisa 9 siswa saja. Meningkatnya hasil belajar siswa di kelas IV ini juga ditunjukkan dengan nilai rata-rata. Rata-rata pra tindakan sebesar 48,75 meningkat menjadi 61,25 pada siklus I. Rata-rata tersebut kembali meningkat menjadi 77,5. Presentase ketuntasan klasikal pada pra tindakan yang mencapai 25% meningkat menjadi 43,75%. Presentase ini lebih meningkat setelah dilakukan siklus II yaitu sebesar 71%. Peningkatan hasil belajar tersebut disajikan pula pada grafik gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Lawang

3.2. Pembahasan

Model *Problem Based Learning* yang diterapkan di kelas IV SD Negeri 1 Lawang berjalan sesuai dengan prosedur dan berurutan. Pada tahap orientasi siswa terhadap masalah, peserta didik diberikan permasalahan yang biasanya ditemui oleh peserta didik di lingkungan sekitar. Permasalahan yang diberikan dikaitkan dengan konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2012:398-399), bahwa masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan

masalah. Melalui proses pemecahan masalah peserta didik akan lebih holistik sesuai dengan prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menurut Kemdikbud (2022) bahwa pembelajaran yang diberikan dengan berbasis masalah akan dapat mendukung kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran berbasis masalah baik pada siklus I maupun siklus II. Kegiatan pada setiap siklus yang menghadapkan peserta didik dengan beberapa masalah yang melibatkan perkalian di kehidupan sehari-hari, membuat peserta didik lebih terlatih dalam memecahkan masalah.

Pada tahapan mengorganisasi siswa untuk belajar, sesuai dengan pendapat Arends (2012:398-399) bahwa guru perlu membantu peserta didik dalam mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan tugas belajar terkait dengan masalah sehingga peserta didik akan belajar menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan kegiatan belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Lawang yang diberikan pemahaman materi terkait perkalian. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi konsep konsep materi perkalian mulai dari perkalian satu angka, perkalian dua angka, perkalian bersusun dan perkalian menyimpan untuk membantu peserta didik memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang.

Pada tahapan membimbing penyelidikan baik individual maupun kelompok, menurut Ardianti dkk (2022) peserta didik didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik lebih bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah. Peserta didik akan bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Tugas guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang sesuai agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan kegiatan pada penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah ini yaitu guru memfasilitasi peserta didik dalam belajar menyelesaikan persoalan perkalian yang diberikan. Variasi permasalahan perkalian yang muncul membuat peserta didik saling bekerjasama dalam menyelesaikannya. Pada proses pembimbingan sebagai tahapan ketiga Problem Based Learning, guru juga menerapkan adanya konsep TaRL atau *Teaching at The Right Level*. Menurut Kemdikbud (2022), *Teaching at The Right Level* merupakan pendekatan yang tidak mengacu pada tingkatan kelas tetapi pembelajaran dibuat dan disesuaikan dengan capaian, tingkat kemampuan, kebutuhan peserta didik, untuk mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Pada penelitian ini, guru sudah menyesuaikan konsep perkalian yang diberikan dengan kemampuan dari masing-masing kelompok belajar.

Berdasarkan paparan hasil analisis, tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil pada pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan sebagai langkah bagi siswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Guru memfasilitasi dengan strategi dan alat bantu yang tepat dan mudah dipahami siswa. Kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti permainan yang sederhana dapat membantu siswa untuk lebih antusias dalam mempraktekkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2012:398-399) bahwa pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil, produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa akan lebih mudah dalam memahami dan mengingat materi. Pada kegiatan menyajikan hasil ini, guru juga harus memberikan instruksi yang jelas agar tidak

mbingungkan peserta didik. Guru dapat menguraikan kembali arahan untuk memperhatikan dan memberikan umpan balik kepada peserta didik.

Langkah terakhir dalam *Problem Based Learning* ini adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada penelitian ini, guru melakukan analisis dan evaluasi pemecahan masalah dengan memberikan penguatan materi, refleksi pembelajaran, pemberian reward dan motivasi serta mengaitkan materi perkalian dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan langkah PBL yang dikemukakan oleh Ardianti dkk (2021) bahwa langkah PBL pada tahap analisis dan evaluasi proses penyelesaian dilakukan dengan guru membantu peserta didik untuk merefleksikan penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. Sehingga peserta didik akan lebih kuat dalam mengembangkan pengetahuan dan membantu peserta didik untuk mengaplikasikan konsep yang sudah didapatkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning* yang diterapkan di kelas IV SD Negeri 1 Lawang dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian. Peneliti fokus pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep, menginterpretasikan konsep dalam matematika dan mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah. Sesuai dengan langkah PBL menurut Yulianti dan Gunawan (2019:402) yang menyatakan bahwa model PBL bagus bagi peserta didik dalam memahami isi pelajaran. Sehingga pada siklus II, peneliti fokus pada pemahaman konsep perkalian yang terdiri dari konsep awal perkalian, perkalian bersusun, perkalian menyimpan dan perkalian tidak menyimpan. Kegiatan pembelajaran yang lebih terarah ternyata dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami konsep perkalian. Pemecahan masalah yang beragam dapat memahami hakikat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran berdasarkan buku. Berdasarkan hasil pada siklus II yang menunjukkan pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang dari pekerjaan peserta didik yang lebih baik daripada siklus I. Peningkatan pemahaman konsep perkalian ini juga terlihat dari proses pemecahan masalah dari peserta didik dalam soal perkalian. Terlihat peserta didik mampu menjabarkan proses perkalian dengan konsep yang benar pada perkalian.

Model *Problem Based Learning* yang digunakan dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Lawang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ditinjau dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dan mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu mencapai rata-rata 77,5 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 71%. Adanya kegiatan pembelajaran yang dikemas secara menarik dan menyenangkan dalam model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembuktian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Eni Handayani (2017) bahwa melalui model *Problem Based Learning* dapat membuat siswa menjadi lebih antusias dan membuat proses belajar efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang terlaksana sesuai dengan prosedur dan berurutan. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang terdiri dari orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, menyajikan dan mengembangkan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah berjalan dengan optimal dan

efektif. Sehingga, tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan di kelas IV Negeri 1 Lawang dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa. Proses pembelajaran dengan kegiatan yang bervariasi dan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan, membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembimbingan yang disesuaikan dengan kompetensi peserta didik dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang dengan tepat. Ketercapaian tujuan pembelajaran pada konsep perkalian dapat terpenuhi secara optimal.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Lawang. Pada siklus I, diperoleh hasil bahwa presentase ketuntasan belajar mencapai 43.75% dengan nilai rata-rata 61.25. Presentase ketuntasan belajar siklus I ini meningkat sebesar 118.75% dari presentase ketuntasan belajar sebelum tindakan. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari 48.75 menjadi 61.25. Pada siklus II presentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar setelah diberi tindakan siklus II mencapai 71%. Presentase ini meningkat sebesar 27.25% dari siklus I. Rata-rata yang didapatkan pada siklus II mencapai angka 77.5 lebih tinggi daripada rata-rata siklus I.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, saran yang dapat diberikan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Melalui model ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Guru juga dapat mengembangkan strategi belajar yang menarik melalui referensi model pembelajaran *Problem Based Learning* ini.

Daftar Rujukan

- Akbar, S. 2013. Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Yogyakarta: Cipta Media.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. 2021. Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
- Arends, R.I. 2012. Learning to Teach Ninth Edition. USA: Library of Congress Cataloging.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemdikbud.
- Darwati, I.M., & Purana, I.M. 2021. *Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik*. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 61-69
- Handayani, Eny. 2022. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Perkalian Bilangan. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(2), 319-327.
- Haryanto, C. & Kusmiyati. 2022. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307-314
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. 2014. *The Action Research Planner Doing Critical Participatory Action Research*. London: Springer.
- Mulia, D.S. & Suwarno. 2016. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah di SD Negeri Kalisube Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 1-11.

- Oktiwati, Radita. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika bagi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(9), 267-278.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, E. & Indra G. 2019. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399-408.